

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Vol. 5, No. 2, November 2019



Riksa Bahasa

Hlm. 129 - 260

Bandung,
November 2019

p-ISSN 2460-9978
e-ISSN 2623-0909



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Volume 5, No. 2, November 2019
(p-ISSN 2460-9978 dan e-ISSN 2623-0909)

RIKSA BAHASA
Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya
<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel telaaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Ketua Penyunting : Sumiyadi

Wakil Ketua Penyunting : Teha Sugiyo

Penyunting Pelaksana : 1. Andoyo Sastromiharjo
2. Suntoko
3. Rudi A. Nugroho
4. Yeti Mulyati
5. Vismaia S. Damaianti
6. Desma Yuliadi Saputra

Mitra Bestari : 1. Cece Sobarna (UNPAD)
2. Yus Rusyana (UPI)
3. Pudentia (UI)
4. Maman Suryaman (UNY)
5. Suherli (Uswagati)
6. Chairil Anshari (Unimed)

Pelaksana Tata Usaha : Fitrah Afritesya

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,
SPs UPI Gedung Pascasarjana Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://www.sps.upi.edu>. Pos-el: riksabahasa@upi.edu**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto (A-4) spasi 1,5 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis RB"). Naskah dikirim dalam bentuk RTF (Rich Text Format). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

DAFTAR ISI

INTERJEKSI DALAM NOVEL <i>ORANG-ORANG BIASA</i> KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA Ade Anggraini Kartika Devi, Wini Tarmini	129 - 140
KEDIDAKTISAN DI DALAM GENRE FIKSI ANAK "FIKSI REALISTIK" (Film Pendek Berseri Nusa dan Rara) Cut Nuraini	141 - 144
SASTRA DIDAKTIS DALAM FILM-FILM INDONESIA Daman Huri	145 - 154
PENDEKATAN KREATIVITAS DALAM PENINGKATAN LITERASI PELAJAR Dede Dudu Abdul Rahman	155 - 168
KAJIAN MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK Edwanda Agung Somantri	169 - 176
NILAI MORAL DALAM NOVEL <i>CANTIK ITU LUKA</i> KARYA EKA KURNIAWAN Hendra Kurnia Pulungan	177 - 184
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MELALUI TRADISI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA DAN SASTRA SISWA Kurniati	185 - 194
BENTUK KATA DAN REFERENSI FRASA PERNYATAAN KALA DALAM BAHASA SUNDA Mahmud Fasya	195 - 208
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>STUDENT FACILITATOR AND EXPLANING</i> DENGAN SETTING DISKUSI TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI INFORMASI Muhammad Rozani	209 - 214
MODEL PEMBELAJARAN <i>VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)</i> Pahala Theofilus	215 - 220

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI BERBASIS 221 - 232
JURNALISTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA
Rina Maulina Augustin

EKSISTENSI TOEFL DAN SETING AKADEMIK 233 - 238
Suharyanto H. Soro

PENINGKATAN PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN 239 - 246
METODE *PROBLEM SOLVING* PADA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 CIJAMBE
Sukma Aditya

DISKUSI KELOMPOK TERPUMPUN SEBAGAI UPAYA PEMEROLEHAN KOSAKATA 247 - 254
BARU DALAM BAHASA INDONESIA
Syihaabul Huda

KALIMAT MAJEMUK DALAM PERCAKAPAN ANAK USIA 5-7 TAHUN SEBAGAI 255 - 260
ULAS BANDING TEORI TADKIROTUN MUSFIROH
Teguh

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI BERBASIS JURNALISTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA

Rina Maulina Augustin
Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
augstrina@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran multiliterasi berbasis jurnalistik dalam pembelajaran menulis teks berita. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Data penelitian akan diperoleh dari hasil kuesioner, wawancara, dokumen tugas siswa, materi pembelajaran teks berita. Kompetensi multiliterasi yang dikembangkan adalah kompetensi linguistik, literasi informasi, dan kreativitas. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, siswa diminta untuk membaca kritis, kreatif, kompetensi linguistik, visual, audiovisual, dan spasial. Kedua, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil bacaannya tersebut lalu didiskusikan bersama teman-temannya. Ketiga, siswa diminta untuk membuat sebuah berita sesuai dengan fakta.

Kata Kunci: multiliterasi, membaca kritis, menulis teks berita.

ABSTRACT

This study aims to develop a journalistic-based multiliteration learning model in learning to write news texts. The research method used is research and development. The research data will be obtained from the results of questionnaires, interviews, student assignment documents, news text learning material. Multiliteration competencies developed are linguistic competence, information literacy, and creativity. The results of the study are as follows. First, students are asked to read critical, creative and synthetic, linguistic, visual, audiovisual, and spatial competencies. Second, students are asked to present the results of their reading and then discuss it with their friends. Third, students are asked to make a story according to the facts.

Keywords: multiliteration, critical reading, writing news texts

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak terhadap penyelenggaraan proses pendidikan. Penggunaan media dalam penyampaian materi pembelajaran, sampai kepada praktik pembelajaran itu sendiri yang menjadikan teknologi sebagai bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pendidikan merupakan usaha sadar yang terstruktur dan sistematis sebagai upaya

peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan menekankan suatu proses yang menuntun usaha yang terencana sesuai dengan aturan pelaksanaan yang sudah ditetapkan. Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran. Model pembelajaran yang memenuhi kriteria baik akan melahirkan sebuah

proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun sebaliknya, apabila model pembelajaran kurang sesuai dengan kriteria maka yang akan lahir adalah berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sebuah pola yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Peserta didik saat ini kurang memiliki motivasi dalam membaca. Kurangnya motivasi membaca berdampak pada sistem pembelajaran yang dilakukan satu arah. Kurangnya minat baca para peserta didik menuntut pengajar untuk bekerja lebih ekstra untuk menggali lebih dalam materi yang ingin disampaikan. Kelemahan bangsa Indonesia saat ini adalah kurangnya budaya membaca dan menulis. Kelemahan tersebut mengakibatkan timbulnya gerakan yang sekarang gencar dilakukan di sekolah-sekolah. Gerakan tersebut disebut literasi. Literasi menuntut sekolah untuk membiasakan peserta didik untuk membaca menulis disela-sela waktu padat yang sudah tersusun. Literasi yang berfokus membaca buku bacaan seperti novel, komik, koran, dll, lalu dituangkan dalam goresan tinta yang menghasilkan selembar kertas berisikan rangkuman cerita.

Upaya untuk membudayakan literasi tampaknya mengalami kendala dalam proses pembelajaran menulis. Hal ini disebabkan karena kegiatan menulis melibatkan beberapa aspek penting yang diperlukan selama kegiatan menulis berlangsung, misalnya tingkat pengetahuan linguistik, ketentuan dalam menulis, kosa kata dan tata bahasa (Erkan dan Saban, 2011, hlm. 165). Faktanya, keterampilan menulis menjadi suatu kegiatan yang bersifat kompleks dan sering menyulitkan peserta didik dalam meningkatkan

keterampilan menulisnya. Rokhyati (2014, hlm. 2) membuktikan bahwa banyak peserta didik yang mendapat kesulitan dalam proses menulis, di antaranya beberapa peserta didik yang memiliki ide dan mampu menyusun idenya dengan baik, tetapi kesulitan dalam menuangkannya dalam sebuah tulisan yang baik, ada pula beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan menulis dengan baik tetapi kesulitan menyusun gagasannya. Sehingga hasil tulisan dari peserta didik menjadi kurang optimal. Menurut Dalman (2016, hlm. 3) menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menurut Sukardi (2012, hlm 4) menulis merupakan suatu cara untuk membantu siswa meningkatkan pengetahuannya. Menulis adalah suatu kegiatan intelektual rumit yang mensyaratkan siswa mencurahkan pikirannya, mempertajam kemampuan analisisnya dan membuat perbedaan yang akurat dan valid.

Menulis berita bukan sekedar mencurahkan isi hati. Sebuah berita harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, aktual, dan informatif. Tidak seperti menulis karangan yang mendayudayu. Kualitas berita tentu harus memenuhi kriteria umum penulisan, yaitu 5W+1H yang sudah menjadi 'sego jangan' (di luar kepala) buat seorang jurnalis. Selain syarat tersebut, sebenarnya ada juga syarat yang juga wajib dimengerti oleh seorang jurnalis, yaitu persyaratan bentuk. Dalam jurnalistik syarat bentuk ini lebih sering dikenal dengan sebutan 'Piramida Terbalik'. Kenapa disebut Piramida Terbalik, karena bentuknya memang mirip dengan piramida mesir namun

posisinya terbalik. Maka dari itu makalah kuliah ini secara singkat akan membahas dan menguraikannya.

Menulis berita adalah pekerjaan menyajikan informasi. Pendapat pribadi penulis atau wartawan tidak boleh masuk dalam berita. Tetapi pendapat atau opini dapat kita selipkan ketika menulis *feature*. Sebab di dalam berita, opini dan fakta harus dipisahkan. Dalam menulis teks berita peserta didik belum mampu menggunakan kalimat efektif, menyebutkan secara lengkap unsur ADIKSIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) yang harus terdapat dalam sebuah berita, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang kurang tepat. Pembelajaran menulis teks berita memiliki tiga indikator yang harus dicapai. Indikator tersebut antara lain adalah (1) peserta didik mampu menulis teks berita menggunakan kalimat efektif, (2) peserta didik mampu menulis teks berita dengan unsur ADIKSIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) secara lengkap, dan (3) peserta didik mampu menulis teks berita dengan ejaan dan tanda baca secara tepat.

Indikator yang pertama, peserta didik mampu menulis teks berita menggunakan kalimat efektif dalam berita. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai, yaitu menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Namun, pada kenyataannya siswa belum mampu menulis teks berita dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari teks berita yang dihasilkan, di antaranya masih terdapat kata yang berlebihan penggunaannya, contoh, pada penggunaan kata hubung, sehingga menjadikan kalimat berita tidak efektif. Selain itu, peserta didik juga belum mampu memilih kata yang sesuai, sehingga kalimat yang dihasilkan ambigu dan bertele-tele.

Indikator yang kedua yakni peserta didik mampu menulis teks berita dengan

unsur ADIKSIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) secara lengkap. Keenam unsur ini harus dicantumkan agar teks berita peserta didik memenuhi kriteria berita yang baik. Namun, pada kenyataannya peserta didik juga belum mampu menyebutkan semua unsur tersebut, dan hanya memenuhi 3-4 unsur saja. Unsur yang sudah tercantum yakni unsur apa, di mana, kapan, siapa, sedangkan unsur mengapa dan bagaimana masih jarang dicantumkan.

Indikator yang ketiga yakni peserta didik mampu menulis teks berita dengan ejaan dan tanda baca yang tepat. Pada indikator ketiga juga kurang bisa dicapai, hal ini bisa dilihat dari hasil teks berita peserta didik yang masih belum tepat dalam menggunakan kata baku, kesalahan tanda baca, penggunaan huruf kapital, serta terdapat singkatan-singkatan yang tidak tepat. Untuk itu, perlu adanya latihan yang intensif agar siswa terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan tata bahasa baku dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis dan membaca peserta didik adalah model yang dikembangkan berdasarkan konsep multiliterasi. *The Partnership for 21st Century Skills* (Triling dan Fadel dalam Yunus Abidin, 2015: 101) membuat rumus belajar abad ke-21 sebagai berikut $3Rs \times 7Cs = 21^{st}$ Century Learning. Rumus atau formula belajar abad ke-21 inilah yang akhirnya menjadi dasar lahirnya konsep multiliterasi, yakni bahwa seluruh kompetensi yang dibutuhkan abad ke-21 dapat dikembangkan secara optimal melalui kegiatan multiliterasi. Menurut pandangan Binkley, et al. dan keterampilan multiliterasi dalam pandangan Marocco, et al. padat dikatakan bahwa rumus model pembelajaran multiliterasi adalah sebagai berikut $4 Kt \times$

10 Ks = Model Pembelajaran Multiliterasi (Yunus Abidin, 2015: 102). Rumus tersebut merupakan perpaduan harmonis antara 4 keterampilan multiliterasi, meliputi keterampilan membaca, menulis, berbahasa lisan, dan ber-IT dengan 10 kompetensi belajar, meliputi 1) kreativitas dan inovasi, 2) berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan, 3) metakognisi, 4) komunikasi, 5) kolaborasi, 6) literasi informasi, 7) literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), 8) sikap berkewarganegaraan, 9) berkehidupan dan berkarier, 10) tanggung jawab personal dan sosial, termasuk kesadaran atas kompetensi dan budaya.

Peserta didik dan guru saat ini hidup dalam usia digital. Bagaimanapun setiap peserta didik memiliki akses atau pengalaman dengan teknologi. Peserta didik dari berbagai level memerlukan dukungan untuk mengembangkan pengalaman kemampuan multiliterasi. Guru literasi harus mampu membimbing peserta didik untuk menghubungkan pengalaman dengan berbagai jenis teknologi, literasi, dan pendidikan (Borsheim, 2008, hlm. 90). McKenna & Robinson (Bahrul dan Suhendra, 2010, hlm. 25) menjelaskan bahwa literasi dalam membaca adalah medium bagi individu untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga berhubungan erat dengan kemampuan menulis dalam lingkungan sosial, terutama di tempat kerja dan lingkungan tempat tinggal. Model pembelajaran multiliterasi hadir dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi terutama di kalangan para peserta didik. Namun, dalam menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi, peserta didik perlu dibekali dengan suatu konsep yang dapat dijadikan landasan berpikirnya. Membaca hasil jurnalistik membuat peserta didik berpikir kritis dalam menanggapi hasil berita yang mereka baca. Terlebih lagi dalam dunia

pendidikan. Jurnalistik dalam dunia pendidikan memiliki berbagai fungsi yang mendukung ketercapaiannya tujuan pembelajaran. Jurnalistik dapat digunakan sebagai pemacu kreativitas pada siswa atau peserta didik. Dengan jurnalistik siswa atau peserta didik dapat termotivasi untuk lebih giat berkreasi dan lebih mengasah kemampuan mereka. Terlebih lagi dengan adanya kesadaran dari pihak sekolah yang memfasilitasi dengan berbagai media baik berupa *madding* maupun *bulletin* sekolah. Siswa atau peserta didik akan lebih semangat dan berlomba-lomba agar hasil kreativitasnya dapat dimuat dan dinikmati oleh orang lain baik teman sejawat maupun guru-guru mereka. Itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi siswa atau peserta didik yang karyanya dapat dimuat karena itu merupakan salah satu bukti eksistensi siswa atau peserta didik agar diakui keberadaan, kemampuan, dan prestasinya. Berbagai penjelasan di atas dapat menjelaskan bahwa jurnalistik juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan.

Dari beberapa permasalahan yang menjadi kendala bagi peserta didik dalam menulis serta berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa perlu diadakan penelitian yang baru dalam proses pembelajaran menulis teks berita. Melalui penelitian pengembangan model pembelajaran multiliterasi berbasis jurnalistik dapat menjadi sebuah solusi yang lebih efektif untuk digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis dalam memperluas sarana perkembangan pengetahuannya sekaligus menciptakan para peserta didik yang berpikir kritis dalam menemukan, membangun, dan mengaplikasikan gagasannya dalam sebuah tulisan. Selain itu, melalui pembelajaran multiliterasi berbasis jurnalistik ini diharapkan peserta didik mampu

menghadapi perubahan sosial yang selalu dinamis akibat globalisasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). *Research and Development* adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Borg & Gall (1979, hlm. 624) menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Melalui sebuah produk, bukan hanya sebatas buku teks, dan perangkat lunak komputer, tetapi juga metode, seperti metode pembelajaran, dan program seperti program edukasi obat-obatan atau sebuah pengembangan program organisasi. Fokus dari metode penelitian dan pengembangan adalah untuk menghasilkan suatu rancangan terutama dalam pengembangan sebuah program. Programnya berupa sistem pembelajaran kompleks yang seringkali tercakup secara lebih rinci khususnya pengembangan produk dan mengarahkan seseorang untuk bekerja dalam sebuah konteks khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Multiliterasi

Multiliterasi mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia (Abidin, 2015, hlm. 51). Dalam pandangan multiliterasi, siswa perlu menjadi ahli dalam memahami dan menggunakan berbagai bentuk teks, media, dan sistem simbol untuk memaksimalkan

potensi belajar mereka, mengikuti perubahan teknologi, dan secara aktif berpartisipasi dalam komunitas global. Pembelajaran multiliterasi dengan demikian ditujukan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam literasi kritis, literasi visual, literasi media, literasi teknologi, literasi lintas kurikulum (IPS, matematika, sains, seni dan pelajaran lainnya), dan literasi dalam bahasa lain.

Konsep multiliterasi di atas sejalan dengan konsep Eisner (Kist, 2005, hlm. 12) yang menyatakan bahwa multiliterasi merupakan kemampuan membaca, menulis, membagi, melukis, menari, menulis novel, ataupun kemampuan berkontak dengan berbagai media, yang memerlukan literasi sehingga literasi dapat dipandang sebagai cara untuk menemukan dan membuat makna dari berbagai bentuk representasi yang ada di sekitar kita. Pandangan Eisner senada dengan pandangan C. Luke (Kist, 2005, hlm. 41) yang menyatakan bahwa multiliterasi merupakan kemampuan memandang pengetahuan (pembelajaran) secara integratif, tematik, multimodal, dan interdisipliner.

Menurut pandangan Binkley, et al. dan keterampilan multiliterasi dalam pandangan Marocco, et al. padat dikatakan bahwa rumus model pembelajaran multiliterasi adalah sebagai berikut $4 Kt \times 10 Ks = \text{Model Pembelajaran Multiliterasi}$ (Yunus Abidin, 2015: 102). Rumus tersebut merupakan perpaduan harmonis antara 4 keterampilan multiliterasi, meliputi keterampilan membaca, menulis, berbahasa lisan, dan ber-IT dengan 10 kompetensi belajar, meliputi 1) kreativitas dan inovasi, 2) berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan, 3) metakognisi, 4) komunikasi, 5) kolaborasi, 6) literasi informasi, 7) literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), 8) sikap berkewarganegaraan, 9) berkehidupan dan berkarier, 10) tanggung jawab per-

sonal dan sosial, termasuk kesadaran atas kompetensi dan budaya. (dalam Abidin, 2015, hlm. 102)

Baguley, Pullen dan Short (2010) memandang multiliterasi sebagai cara untuk memahami secara lebih luas kurikulum literasi yang dipelajari di sekolah formal yang mendorong siswa agar mampu berpartisipasi secara produktif di dalam komunitas masyarakat. Dengan kata lain, multiliterasi merupakan sebuah ancangan yang dapat digunakan untuk memahami beragam jenis teks dan beragam bentuk media yang dihasilkan berbagai teknologi baru melalui konsep pedagogik yang memberikan guru peluang untuk menyajikan informasi kepada siswa dengan menggunakan beragam bentuk teks dan media.

Pengembangan multiliterasi dalam konsep pedagogik dunia pendidikan memberikan nilai dalam meningkatkan efektivitas lingkungan belajar bagi siswa, misalnya membantu siswa untuk memahami perbedaan sosial budaya, penguasaan dan pengembangan keterampilan dalam bidang teknologi komunikasi. Oleh karena itu, pendekatan multiliterasi yang dikembangkan harus berdasarkan kesadaran dan pengakuan atas keberagaman dan kompleksitas perspektif budaya siswa dan keberagaman gaya belajar yang dimilikinya. Dalam usaha pengembangan multiliterasi dalam konsep pedagogik, ada empat komponen yang membangun yakni praktis, pembelajaran yang jelas, bingkai kritis, dan transformasi praktis (The New London Group, 1996). Situasi praktis memungkinkan guru memahami latar belakang sosial budaya siswa dan menyediakan rangkaian pembelajaran yang penting bagi pembentukan identitas identitas siswa. pembelajaran yang jelas dari guru merupakan pemodelan, penjelasan, ataupun teorisasi yang disediakan untuk membantu siswa membangun

wawasan dan pemahaman yang mendalam. Bingkai kritis digunakan sebagai alat bantu bagi siswa agar mampu bekerja secara inovatif melalui pengembangan kapabilitas kritis kreatifnya. Laporan PISA menekankan bahwa indikator kunci untuk kompetensi membaca adalah keberagaman jenis kemampuan membaca. Artinya, konsep multiliterasi menjadi bagian penting dari penilaian kompetensi membaca internasional. Pengenalan terhadap berbagai bentuk genre berbahasa dan berkomunikasi yang sekarang ini juga dikenal sebagai pendekatan genre (Knapp dan Watkins, 2005) tidak terlepas dari konsep multiliterasi karena dalam pendekatan ini. Teks memiliki genre tertentu yang kemudian dilihat relevansi dan praktiknya pada konteks nyata, seperti teks dalam media cetak maupun elektronik.

Sintaks Model Pembelajaran Multiliterasi

Pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran yang dikembangkan dengan berbasis kerja ilmiah. Oleh sebab itu, salah satu komponen dalam pembelajaran multiliterasi adalah siklus belajar atau siklus pembentukan makna. Siklus ini merupakan panduan bagian keterlaksanaan pembelajaran multiliterasi di dalam kelas. Marocco (2008, hlm. 27) menyebutkan tahapan siklus belajar dalam pembelajaran multiliterasi secara umum, yaitu:

a. Melibatkan

Pada tahap ini guru harus melibatkan siswa dalam pembelajaran melalui pembangkitan skemata atau pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. kegiatan selanjutnya adalah siswa diajak untuk menghubungkan topik yang dibahas dengan diri siswa dengan tujuan agar siswa merasa mempelajari tersebut penting bagi dirinya. Kegiatan ketiga yang dilakukan pada tahap ini adalah siswa di bawah bimbingan

guru membuat berbagai pertanyaan yang bersifat esensial yang akan dicari jawabannya melalui berbagai kerja inkuiri kritis pada tahap selanjutnya. Guna mempersiapkan siswa mengikuti langkah-langkah selanjutnya guru juga harus memaparkan aktivitas belajar yang akan siswa lakukan sekaligus memaparkan capaian aktivitas apa yang harus siswa hasilkan pada setiap tahapan aktivitas belajar tersebut.

b. Merespons

Pada tahap ini siswa secara individu merespons seluruh tantangan belajar yang diberikan guru. Siswa secara aktif mulai melakukan berbagai penyelidikan, observasi ataupun kegiatan penelitian sederhana yang berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuatnya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, siswa bisa saja menggunakan perpustakaan, lingkungan sekolah, atau media pembelajaran yang telah disediakan guru dalam rangka membuat jawaban sementara terhadap pertanyaan yang dibuatnya.

c. Elaborasi

Pada tahap ini, siswa mengelaborasi berbagai temuan individu dengan teman dalam kelompoknya. Bertemali dengan kegiatan elaborasi ini, pembelajaran multiliterasi bisa dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Proses elaborasi harus sampai menghasilkan ide-ide bersama yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Hasil kegiatan elaborasi ini dituangkan dalam laporan kelompok yang juga harus dimiliki oleh seluruh anggota kelompok.

d. Meninjau ulang

Pada tahap ini, draf laporan kelompok ditinjau ulang kebenarannya. Proses

peninjauan ulang dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan keakuratan hasil, jika seluruh isi telah diyakini ketepatannya, selanjutnya kelompok menunjuk perwakilan untuk memaparkan hasil kerja dan siswa lain dipersiapkan sebagai pencatat hasil diskusi kelas, perevisi hasil atas masukan kelas, dan juga tim yang bertugas mempertahankan atau mempertanggungjawabkan isi laporan.

e. Mempresentasikan

Pada tahap ini perwakilan kelompok memaparkan hasil kerjanya di depan kelas. Pemaparan dilanjutkan diskusi kelas dan diakhiri dengan kegiatan peninjauan, penguatan dan pengembangan materi oleh guru.

Siklus pembelajaran yang dikemukakan Marocco di atas sifatnya masih umum sehingga dapat diterapkan pada berbagai bidang studi. Sejalan dengan kenyataan ini, beberapa ahli memaparkan kekhususan siklus belajar pembelajaran multiliterasi unntuk bidang ilmunya masing-masing. Di antaranya, Lyer dan Luke (2010) menawarkan siklus pembelajaran multiliterasi yang menyiratkan konsep multiliterasi, sebab di dalamnya secara eksplisit lebih melibatkan beragam unsur multiliterasi, yakni multimedia, multikonteks, multibudaya, multimodal, dan multigaya belajar. Siklus belajar yang ditawarkan terdiri atas tujuh tahapan belajar yang dapat diterapkan untuk mengajarkan sastra. Rasionalisasi, siklus belajar dan tahapannya disajikan berikut ini.

- 1. Rasionalisasi: pembelajar bahasa memerlukan arti kreatif untuk membagikan pengetahuan yang dimiliki.** Pengetahuan ini dikembangkan secara bertahap dan pada akhirnya dinyatakan secara multimodal atau multiliterasi.
- 2. Tahap 1: Membaca dan menganalisis unsur cerita.**

Pada tahap ini siswa membaca cerita dan kemudian menganalisis aspek-aspek cerita atau puisi, meliputi: kosakata, visual yang terdapat dalam cerita atau puisi, dan petunjuk paralinguistik atau parafrase yang terdapat dalam cerita atau puisi. Pada tahap ini, siswa juga mendiskusikan aspek-aspek naratif atau puisi, meliputi: tahapan peristiwa, narasi, tokoh, peran, dan perkembangan cerita, unsur fisik dan batin puisi.

3. Tahap 2: Mendiskusikan isi cerita

Pada tahap ini, siswa mendiskusikan karakter yang terdapat dalam cerita dan puisi, perkembangan tema dan simpulan atas isi cerita dan puisi. Selama tahap ini siswa harus dibiasakan menggunakan peta pikiran, peta cerita, dan beragam jenis organisasi grafika lainnya.

4. Tahap 3: Mengenalkan teks multimodal dan multimedia.

Pada tahap ini, guru mengetes kemampuan awal yang dimiliki siswa berkenaan dengan gaya belajar dan jenis kecerdasan serta kemampuan literasi multimedia dan media digital. Upaya pemantauan kesiapan belajar ini dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua. Siswa yang lebih senior dapat pula dijadikan sebagai sumber belajar untuk mendemonstrasikan kemahirannya dengan tujuan membentuk motivasi siswa di kelas dalam memanfaatkan multimedia sebagai sumber sarana belajar.

5. Tahap 4: Bekerja kolaborasi

Pada tahap ini, siswa bekerja secara kolaboratif untuk menyajikan pemahamannya atas isi cerita. Pemahaman ini disajikan dengan menggunakan teks multimodal, yakni teks berbentuk kata-kata, gambar, musik, performa, dan atau juga media digital dengan menggunakan komputer dan

internet. Masing-masing siswa mengerjakan bagiannya sesuai dengan kemampuan, gaya belajar, kecerdasan yang dimilikinya. Hal perlu ditekannya adalah bahwa hasil kerja tiap kelompok bisa saja berbeda, misal ada kelompok yang menghasilkan poster cerita, kalender cerita, *power point* dan beragam media representasi lainnya.

6. Tahap 5: Monitoring, revisi, dan editing.

Pada tahap ini, guru memeriksa pekerjaan yang dilakukan siswa. Tujuan umum tahap ini adalah untuk memantau bahwa siswa tetap bekerja sesuai dengan alur kerja yang telah ditetapkan. Proses ini dapat pula dilakukan dengan kunjungan karya siswa, siswa kelompok lain melihat pekerjaan kelompok tertentu dan memberikan penilaian, masukan dan saran atas pekerjaan temannya. Berbagai masukan yang diperoleh oleh siswa baik guru maupun dari siswa kelompok lain selanjutnya digunakan sebagai dasar anggota kelompok untuk memperbaiki karya kolaborasi yang dihasilkan.

7. Tahap 6: Presentasi

Siswa mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Presentasi dapat pula dilakukan secara lebih luas yakni dilakukan di depan siswa kelas lain dan bahkan orang tua. Kegiatan *showcase* dalam hal ini dapat menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk berkarya lebih baik.

Menulis Teks Berita

Berita merupakan tulisan berisi fakta tentang kejadian yang bertujuan menyampaikan suatu informasi kepada khalayak. Berita berisi fakta, namun tidak semua fakta adalah sebuah berita. Djuraid (2006:15-16) bahwa sebuah informasi

tentang suatu peristiwa haruslah memperhatikan syarat-syarat tertentu apakah fakta tersebut layak untuk diberitakan atau tidak. Syarat-syarat tersebut adalah (1) aktual, (2) kedekatatan, (3) penting, (4) luar biasa, (5) tokoh, (6) eksklusif, (7) ketegangan, (8) konflik, (9) *human interest*, (10) seks, (11) progresif, (12) *trend*, dan (13) humor.

Bahasa yang digunakan dalam berita berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa berita biasa disebut dengan istilah bahasa jurnalistik. Faqih (2003: 9-10) agar pesan yang hendak disampaikan penulis tersampaikan kepada pembaca dengan jelas diperlukan kecermatan, tatanan kalimat yang logis. Diksi, dan pembentukan kalimat yang tepat. Untuk itu, agar dapat lebih efektif dalam penggunaan berita harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya:

- a. Penggunaan bahasa dengan baik dan benar
- b. Penguasaan materi yang disampaikan
- c. Teknik penyajian

Selanjutnya Sumandiria (2005: 53-59) juga berpendapat bahwa ciri utama bahasa jurnalistik di antaranya: (1) sederhana, (2) singkat, (3) padat, lugas, (4) jernih, (5) menarik, (6) demokratis, (7) mengutamakan kalimat aktif, (8) sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah teknis, dan (9) tunduk kepada kaidah serta etika bahasa baku.

Berita merupakan suatu hal harus dibuat menarik. Isi berita tidak boleh menyimpang dari kebenaran nilai berita. Dalam menyusun sebuah berita tidak serta-merta membuat tulisan tentang fakta suatu kejadian, melainkan ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Djuharie dan Suherli (2005: 35) juga menyebutkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis berita, antara lain adalah:

- a. Tulisan berita harus bisa menyentuh kebutuhan manusia akan informasi.
- b. Berita yang ditulis harus aktual sehingga tidak menjadi berita yang basi.
- c. Penulisan berita untuk surat kabar harus cepat dan singkat tetapi kebernarannya dapat dipertanggungjawabkan.
- d. Tulisan berita harus bisa menjawab pertanyaan apa, kapan, siapa, bagaimana, dimana, mengapa.
- e. Tulisan berita yang berkelanjutan tentang suatu hal, pada bagian akhir berita harus diungkapkan lagi tentang latar belakang peristiwanya.

Jurnalistik

Menurut Sumadiria jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik (2008, hlm 2). Sedangkan menurut Kridalaksana jurnalistik adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, menyunting, dan menyebarkan berita dan karangan untuk surat kabar, majalah dan media massa lainnya seperti radio dan televisi (1977, hlm. 44). Adinegoro menegaskan, jurnalistik adalah semacam kemampuan mengarang yang pokoknya memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya (dalam Amar, 1984, hlm. 30).

Menurut Sumadiria dilihat dari segi bentuk dan pengelolaannya, Jurnalistik dibagi menjadi tiga bagian besar: jurnalistik media cetak (*newspaper and magazine journalism*), jurnalistik media elektronik auditif (*radio broadcast journalism*), jurnalistik audio visual (*television journalism*) (2008, hlm. 4). Jurnalistik media cetak meliputi jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid harian, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnalistik majalah. Jurnalistik media elektronik auditif adalah jurnalistik

radio siaran. Jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media *on line* (internet). Produk jurnalistik adalah surat kabar, tabloid, majalah, buletin, atau berkala seperti radio, televisi, dan media *online* internet. Namun tidak setiap surat kabar disebut produk jurnalistik. Surat kabar, tabloid majalah, dan buletin dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu berita (*news*), opini (*views*), iklan (*advertising*).

SIMPULAN

Pengembangan multiliterasi dalam konsep pedagogik dunia pendidikan memberikan nilai dalam meningkatkan efektivitas lingkungan belajar bagi siswa, misalnya membantu siswa untuk memahami perbedaan sosial budaya, penguasaan dan pengembangan keterampilan dalam bidang teknologi komunikasi. Oleh karena itu, pendekatan multiliterasi yang dikembangkan harus berdasarkan kesadaran dan pengakuan atas keberagaman dan kompleksitas perspektif budaya siswa dan keberagaman gaya belajar yang dimilikinya. Dalam usaha pengembangan multiliterasi dalam konsep pedagogik, ada empat komponen yang membangun yakni praktis, pembelajaran yang jelas, bingkai kritis, dan transformasi praktis (The New London Group, 1996). Situasi praktis memungkinkan guru memahami latar belakang sosial budaya siswa dan menyediakan rangkaian pembelajaran yang penting bagi pembentukan identitas identitas siswa. pembelajaran yang jelas dari guru merupakan pemodelan, penjelasan, ataupun teorisasi yang disediakan untuk membantu siswa membangun wawasan dan pemahaman yang mendalam. Bingkai kritis digunakan sebagai alat bantu bagi siswa agar mampu bekerja secara inovatif melalui pengembangan kapabilitas kritis kreatifnya. Laporan PISA

menekankan bahwa indikator kunci untuk kompetensi membaca adalah keberagaman jenis kemampuan membaca. Artinya, konsep multiliterasi menjadi bagian penting dari penilaian kompetensi membaca internasional. Pengenalan terhadap berbagai bentuk genre berbahasa dan berkomunikasi yang sekarang ini juga dikenal sebagai pendekatan genre (Knapp dan Watkins, 2005) tidak terlepas dari konsep multiliterasi karena dalam pendekatan ini. Teks memiliki genre tertentu yang kemudian dilihat relevansi dan praktiknya pada konteks nyata, seperti teks dalam media cetak maupun elektronik.

Pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran yang dikembangkan dengan berbasis kerja ilmiah. Oleh sebab itu, salah satu komponen dalam pembelajaran multiliterasi adalah siklus belajar atau siklus pembentukan makna. Siklus ini merupakan panduan bagian keterlaksanaan pembelajaran multiliterasi di dalam kelas. Marocco (2008, hlm. 27) menyebutkan tahapan siklus belajar dalam pembelajaran multiliterasi secara umum, yaitu melibatkan, merespons, elaborasi, meninjau ulang, dan mempresentasikan.

Berita merupakan tulisan berisi fakta tentang kejadian yang bertujuan menyampaikan suatu informasi kepada khalayak. Berita berisi fakta, namun tidak semua fakta adalah sebuah berita. Djuraid (2006: 15-16) bahwa sebuah informasi tentang suatu peristiwa haruslah memperhatikan syarat-syarat tertentu apakah fakta tersebut layak untuk diberitakan atau tidak. Syarat-syarat tersebut adalah (1) aktual, (2) kedekatan, (3) penting, (4) luar biasa, (5) tokoh, (6) eksklusif, (7) ketegangan, (8) konflik, (9) *human interest*, (10) seks, (11) progresif, (12) *trend*, dan (13) humor. Bahasa yang digunakan dalam berita berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa berita biasa disebut

dengan istilah bahasa jurnalistik. Produk jurnalistik adalah surat kabar, tabloid, majalah, buletin, atau berkala seperti radio, televisi, dan media *online* internet. Namun tidak setiap surat kabar disebut produk jurnalistik. Surat kabar, tabloid majalah, dan buletin dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu berita (*news*), opini (*views*), iklan (*advertising*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran multiliterasi (sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dalam konteks keindonesian)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Akhadiah, Sabarti dkk. (1988). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, A. Ch & Alwasilah, S. S. (2007). *Pokoknya menulis cara baru menulis dengan metode kolaborasi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Baguley, M., Pullen, D.L, & Short, M. (2010). *Multiliteracies and the new world order*. Dalam Pullen & Cole (Eds.). *Multiliteracies and technology enhance-ducation: sosial practice and the global classroom*. New York: Information Science Reference (an imprint of IGI Global).
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Pengembangan Model Pembelajaran Yang Efektif*. Jakarta: Depdiknas.
- Didin Widayartono. *Hakikat Menulis*. Jurnal, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Brawijaya. 2012
- Djuroto, T. (2003). *Teknik Mencari Dan Memilih Berita*. Semarang: Dahar Prize.
- Imron Rosidi. *Menulis..Siapa Takut?*. Yogyakarta: KANISIUS, 2009. hlm 5-6
- Ishwara, Luwi. (2005). *"Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar"*. Jakarta: Kompas.
- Iyer, R & Luke, C. (2010). *Multimodal, multiliteracies: text and literacies for 21st century*. Dalam Pullen & Cole (Eds.). *Multiliteracies and technology enhanced education: sosial practice and the global classroom*. New York: Information Science Reference (an imprint of IGI Global).
- Joyce, B. dkk. (2009). *Models of teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jurnalistik* — Info Jawa 12-15 Desember 2005. Dalam www.infojawa.org.
- Kalida, Muhsin., dan Mursyid, Moh. 2014. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kemendikbud. (2015). *Buku-Saku_Gerakan-Literasi-Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Komalawati, Desy. *Yuk, Menulis Esai: Menulislah Seperti R.A. Kartini*. Tangerang: TPC Publisher.
- Kuntarto, M.N. (2016). *99 Cara Mudah Menjadi Penulis Kreatif*. Yogyakarta: Indopublika.
- Kusumaningrat, H. (2009). *Jurnalistik: teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morocco, C.C. dkk. (2008). *Supported literacy for adolescents: transforming teaching and content learning for the twenty-first century*. San Francisco. A Wiley Imprint.
- Mulyasa, E. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Munandar, U.C.S. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia.
- New London Group. (1996). *A pedagogy of multiliteracies: designing social futures*. In B. Cope and M. Kalantzis (eds.) *Multiliteracies: literacy learning and the design of social futures*. South Yarra, VIC: Macmillan.

- Nurhasanah, D.P. (2016). Perbedaan hasil belajar menulis narasi reproduksi antara siswa yang memperoleh model multiliterasi tranformasi dan model moody. *Jurnal PGSD UPI Cibiru*.
- Olge, D. dkk. (2007). *Building literacy in social studies: strategies for improving comprehension and critical thinking*. Alexandria: ASCD.
- Putra, R. Masri Sareb. (2006). "Teknik Menulis Berita dan Feature". Jakarta: Indeks
- Romli, A., S. (2009). *Jurnalistik praktis untuk pemula*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susilo, V. S., Garnisya. Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Universitas Majalengka*. (Online)
- Sitepu. 2016. *Pedoman Menulis Jurnal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Somadaya, Samsu. 2011. *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA.
- Sumadiria, H. (2011). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature: panduan praktis jurnalis profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria. Laris. (2005). *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Pekatama Media.

PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS RIKSA BAHASA JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

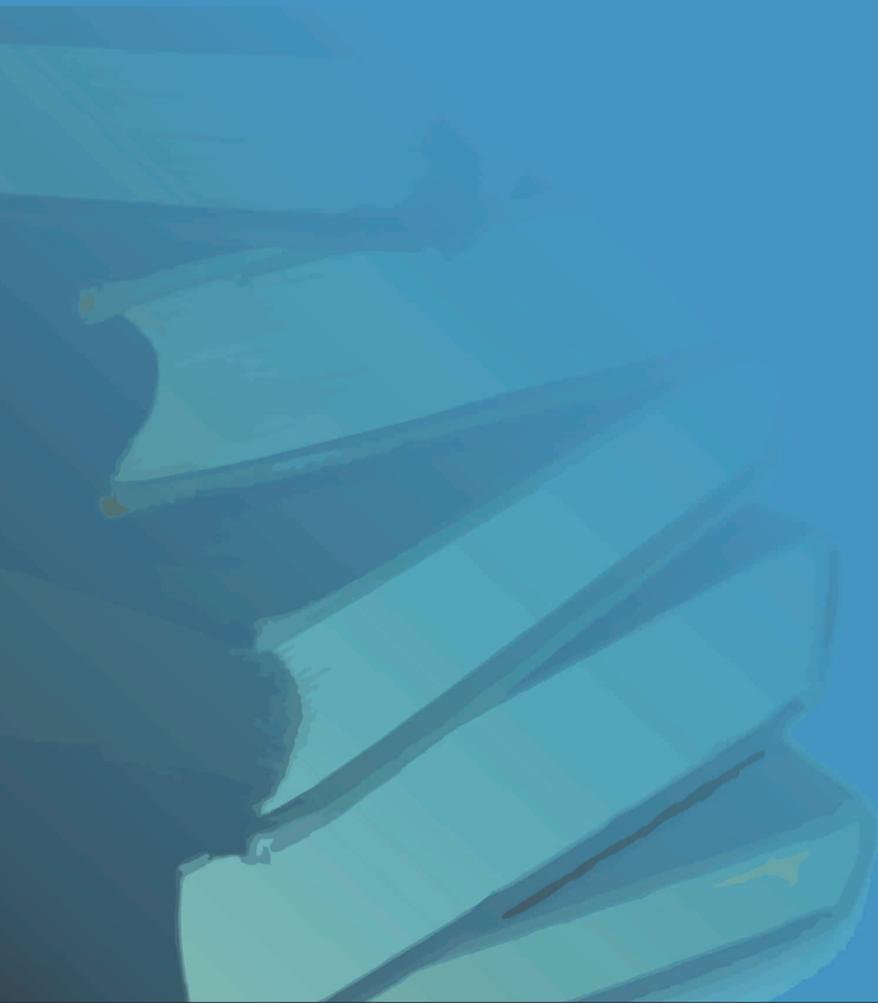
1. Artikel yang ditulis untuk Riksa Bahasa meliputi hasil penelitian dan telaah di bidang, bahasa, sastra, tradisi lisan, dan pembelajarannya. Naskah ditik dengan program *Miscosoft Word*, huruf *Times New Roman* (TNR), Ukuran 12 pts, Spasi 1.5 pada ukuran kertas A4 dan maksimal 20 halaman. File dikirim dalam *file attachment* email ke alamat **riksabahasa@upi.edu** atau dapat langsung submit melalui laman **<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Sistematika artikel hasil penelitian yaitu judul, nama penulis, instansi penulis, email penulis, abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) diikuti kata kunci, pendahuluan, kajian teoritis, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
3. Judul Artikel dalam bahasa Indonesia tidak melebihi 14 kata dengan menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 pts.
4. Nama Penulis artikel ditulis tanpa menggunakan gelar akademik, disertai nama lembaga, dan mencantumkan email penulis.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak ditulis maksimum 200 kata, sedangkan kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terpadu dalam bentuk paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian Metodologi berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti dengan panjang 10-15% dari total artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembagian dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan yaitu 40-60% dari total panjang artikel.
9. Bagian simpulan berisi temuan penelitin yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan semua sumber yang dirujuk harus dicantumkan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan merupakan sumber primer berupa artikel dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, atau disertasi). Artikel yang dimuat di Riksa Bahasa dapat digunakan sebagai rujukan.
11. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Alcock, Pete. 1997. *Understanding Poverty, 2^{sd} Edition*. Macmillan Press.

Andersen, A. P. 1989. *Philosophy of Science*. San Diego: San Diego State University.

Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 6 (2): (177-130)

Wibowo, Timothy. 2013. *Pendidikan Karakter*. (Online) Tersedia di pendidikankarakter.com/ diunduh 10 Desember 2013.
12. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penuliah Karya Ilmiah pada umumnya, atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat dalam jurlan ini. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Badan Bahasa.



p-ISSN 2460-9978



9 772460 997008

e-ISSN 2623-0909



9 772623 090003